

# Internalisasi Nilai Melalui *Student Centered Learning (SCL) Approach*

Zulfatmi

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: zulfatmi.uinar@gmail.com

## Abstrak

Proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan bahkan perguruan tinggi masih kering dari upaya penanaman nilai bagi peserta didik. Proses yang berlangsung lebih didominasi *transfer knowledge* (penuangan pengetahuan) alih-alih dari internalisasi nilai yang merupakan perkara penting dalam sebuah aktifitas pendidikan. Sementara itu, metodologi pembelajaran dewasa ini telah berkembang demikian pesat, sehingga telah terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Seiring perubahan tersebut muncul kekhawatiran sebagian pendidik terhadap semakin keringnya proses pembelajaran dari upaya internalisasi nilai pada peserta didik di berbagai lembaga pendidikan. Kajian ini berusaha menyuguhkan benang merah diantara berbagai kekhawatiran tereliminir upaya internalisasi nilai dalam praktik pendidikan di satu sisi dan semangat penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di sisi lain.

**Kata kunci:** Peserta didik, poros utama, internalisasi, dan nilai

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami krisis multidimensional, salah satunya dimensi akhlak.<sup>1</sup> Hal ini ditandai dengan berkembangnya serangkaian praktik yang tidak sesuai dengan nilai yang dianut bangsa. Krisis akhlak disinyalir akibat proses pendidikan yang kurang berhasil menyiapkan generasi muda bangsanya. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas; di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

---

<sup>1</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet .2, (Jakarta : Bumi aksara,2011), hal.18.

Praktik pendidikan di sekolah seakan melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan<sup>2</sup> secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan Indonesia telah memberi porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap (nilai) dan perilaku dalam pembelajarannya. Proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan bahkan perguruan tinggi masih kering dari upaya penanaman nilai bagi peserta didik. Proses yang berlangsung lebih didominasi *transfer knowledge* (pengajaran pengetahuan) alih-alih dari internalisasi nilai yang merupakan perkara penting dalam sebuah aktifitas pendidikan.

Menilik kepada pendekatan (*approach*) pembelajaran yang saat ini berlangsung,- sesuai dengan kebijakan, arahan dan sosialisasi dari pemerintah-<sup>3</sup>, berbagai lembaga pendidikan telah mulai mempraktekkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning approach*). Ianya merupakan suatu titik tolak pandangan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Asumsi yang dibangun dalam pendekatan ini adalah bahwa peserta didik adalah komponen pendidikan yang memiliki potensi -potensi yang dapat dikembangkan<sup>4</sup>. Ragam Potensi tersebut dapat berkembang maksimal jika peserta didik diberi kesempatan melibatkan diri secara utuh di dalam mengkonstruksi berbagai pengetahuan, nilai, serta ketrampilan yang ia butuhkan di masa mendatang.

---

<sup>2</sup>Pengembangan pada ketiga ranah tersebut selaras dengan yang diajukan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya, namun dalam pendidikan Islam ketiga ranah tersebut belumlah mewakili dari seluruh aspek individu muslim. Atas dasar itu menurut Abd. Rachman Assegaf dalam pendidikan Islam pendidikan diarahkan untuk mengasah dan mengembangkan domain ilmu, amal, akhlak dan iman. Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hal.86.

<sup>3</sup>Undang -undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional pendidikan Bab IV Standar Proses pasal 19 ayat 1.

<sup>4</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1999), hal.10

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning approach*) merupakan kutub lain dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning approach*) yang disinyalir kurang mampu menciptakan kemandirian, kreatifitas, dan keaktifan pada peserta didik, sehingga mereka cenderung mudah bosan dan resisten dalam pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, disinyalir oleh Azyumardi Azra sebagai dampak lain dari globalisasi. Ia menjelaskan bahwa:

“Globalisasi yang ditandai kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadi perubahan dalam pembelajaran. Dalam perspektif makro, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempercepat proses demokratisasi dan equity dalam pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran. Teknologi komunikasi dan informasi yang kini ada- dan terus akan berkembang- semakin memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri beragam sumber belajar. Jika guru hendak ingin terus memainkan peran sentral maka harus melakukan perubahan atau penyesuaian dalam paradigma, pendekatan, strategi maupun teknologi pembelajaran. Jika tidak maka kehadiran guru kehilangan makna dalam proses pembelajaran.”<sup>5</sup>

Berdasarkan realitas yang digambarkan Azra diatas, mewujudkan perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada peserta didik adalah suatu keniscayaan. Hal ini pun tidak bertentangan dengan amanah undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 yang menyatakan bahwa” pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (b)...”. Sementara dalam Peraturan Pemerintah no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab IV tentang Standar Proses pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa “ Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif,

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra: *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012), hal.52.

inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Tidak dipungkiri bahwa berbagai lembaga pendidikan di Indonesia telah mengupayakan untuk terwujudnya proses pembelajaran sebagaimana diamanahkan dalam undang-undang Sisdiknas maupun peraturan pemerintah sebagaimana tersebut diatas. Namun yang menjadi persoalan kini adalah apakah pendekatan SCL ini mampu mewujudkan pembelajaran dimana proses *transfer knowledge, transferable skills* dan *internalization of value* berlangsung secara seimbang sebagaimana dicita-citakan? Tepatnya lagi, apakah pembelajaran melalui pendekatan SCL mampu menginternalisasi nilai pada peserta didik? Tulisan ini berupaya menyajikan berbagai pandangan tentang pendekatan SCL dan aktifitas penanaman nilai, sehingga elaborasi terhadap kedua tema tersebut diharapkan akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang diajukan.

## **Pembahasan**

### **1. Penanaman nilai pada Peserta Didik melalui Pendekatan *Student Centered Learning***

Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Eka Darmaputera, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dengan etika.<sup>6</sup> Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga

---

<sup>6</sup>Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987),h. 65.

seseorang akan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dianutnya.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sesungguhnya. Linda dan Richard Eyre menulis: “nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.”<sup>7</sup>

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak memiliki sejumlah indikator yang dapat dicermati, hal ini sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adikusilo dari Raths dan kawan-kawan, yaitu: *pertama*, nilai memberi arah atau tujuan kemana kehidupan harus menuju. *Kedua*, nilai memberi inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan. *Ketiga*, nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. *Keempat*, nilai menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati. *Kelima*, nilai mengusik perasaan (*feelings*) hatinurani seseorang ketika mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain. *Keenam*, nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang. *Ketujuh*, nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut. *Kedelapan*, nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau

---

<sup>7</sup>Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*, Terj. Alex Trikantono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), h. 97.

pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi persoalan hidup.<sup>8</sup>

Nilai mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, juga menjadi pedoman penyelesaian konflik dan memotivasi serta mengarahkan hidup manusia. Nilai bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan berpedoman pada nilai tidak ditanggapi positif, maka seseorang akan merasa kurang bernilai bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Menurut Hill, nilai sebagai acuan tingkah laku hidup memiliki tiga tahapan, yaitu: *values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan (*values cognitive*), *values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu, sebagai tahapan kedua. Tahapan terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Hill dapat saja seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif memang seseorang dapat tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*.

Dalam konteks pendidikan, nilai menjadi sebuah refleksi dari nilai-nilai masyarakat yang mengajari nilai-nilai tersebut bagi peserta didik. Artinya pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai positif yang terefleksikan dalam pola kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dini, karena peserta didik yang sedang dalam tarap belajar

---

<sup>8</sup>Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai- Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, cet 2. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 58-59

<sup>9</sup>Hill, B.V., *Values Education in Australia Schools*, (Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House, 1991), h. 99

dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum banyak mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya. Perkembangan nilai dan etika pada peserta didik dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi peserta didik dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat peserta didik hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran mereka akan hak dan tanggung jawabnya.

Dalam menanamkan nilai pada peserta didik dapat dilakukan beberapa pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

a. Indoktrinasi

Indoktrinasi merupakan suatu pendekatan penanaman nilai yang ditempuh secara langsung. Untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi pendidik dan peserta didik. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada suatu ajaran lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya.<sup>10</sup> Dalam pendekatan ini pendidik diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada peserta didik. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika peserta didik melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

---

<sup>10</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, cet. Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 5.

#### b. Klarifikasi Nilai

Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, melalui *values problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai.<sup>11</sup>

#### c. Teladan atau Contoh

Peserta didik dalam batas-batas tertentu memiliki kecenderungan untuk meniru. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari pendidik akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh peserta didik. Figur seorang pendidik sangat penting untuk pengembangan moral peserta didik. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada pendidiknya. Pendidik nilai yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Dalam pendekatan ini profil ideal pendidik menduduki tempat yang sentral dalam pendidikan nilai.

#### d. Pembiasaan dalam Perilaku

Pendekatan ini biasanya diterapkan secara baik pada peserta didik usia dini. Sebagai contoh, kurikulum yang berlaku di Taman Kanak-

---

<sup>11</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, hal.141-142



kanak terkait dengan penanaman nilai, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

## **2. *Student Centered Learning (SCL) Approach* dalam Wacana Kontemporer.**

Terminologi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) pada literature merupakan kata yang bersifat luas yang biasanya dikaitkan dengan pembelajaran fleksibel, pembelajaran berbasis pengalaman, atau *self directed learning*. Rogers menjelaskan bahwa SCL merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan pendidik sebagai pakar menjadi kekuatan peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif, bosan dan resisten<sup>12</sup>. Kember mendeskripsikan bahwa SCL merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah pendidik sebagai agen yang memberikan pengetahuan<sup>13</sup>. Harden dan Crosby menjelaskan bahwa SCL menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan peserta didik untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh pendidik. Pengertian ini menunjukkan bahwa SCL menekankan pada apa yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Ingleton, C., Kiley, M., Cannon, R., & Rogers, T. (2000). *Student-centred Learning*. Adelaide: University of Adelaide. Hal. 1

<sup>13</sup>Kember, D. (1997). A Reconceptualisation of the research into university academics' conceptions of teaching. *Learning and Instruction*, 7(3), 255-275.

<sup>14</sup>Harden, R. M., & Crosby, J. (2000). The good teacher is more than a lecturer-the twelve roles of the teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334-347

Universitas Glasgow mengidentifikasi empat strategi utama dalam pembelajaran berbasis SCL pada peserta didik. Strategi *pertama* adalah untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mungkin mencakup latihan di kelas, lapangan, penggunaan perangkat bantu komputer. Strategi *kedua* adalah untuk membuat peserta didik lebih sadar akan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Strategi *ketiga* adalah fokus pada interaksi, seperti penggunaan tutorial dan kelompok diskusi lainnya. Strategi yang *terakhir* adalah fokus pada pemindahan keterampilan (*transferable skills*). Melalui paparan teoritik yang telah dijelaskan di muka dapat disimpulkan bahwa SCL adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memfokuskan secara eksklusif pada kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik dari pada orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti pendidik dan administrator. Proses ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggambarkan strategi-strategi pembelajaran di mana pendidik lebih memfasilitasi dari pada harus mengajar langsung. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendidik secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik.<sup>15</sup> Tujuan strategi-strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mencakup hal-hal berikut ini :

- a. Pengembangan proses kemampuan berkomunikasi, seperti sikap toleran terhadap pandangan-pandangan yang tidak sependapat dengannya, mampu bekerja dalam kelompok, dan sikap kritis terhadap pendapatnya dan pendapat orang lain.
- b. Pengembangan pemahaman yang mendalam tentang topik, seperti mengidentifikasi hubungan antara satu fakta/konsep dengan fakta/konsep lainnya.

---

<sup>15</sup>Dikutip dari Jacoobsen oleh Rofa Yulia Azhar, *Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik*, diunduh pada tanggal 31 Mei 2013.

c. Pengembangan kemampuan penelitian dan pemecahan masalah.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menyertakan karakteristik-karakteristik berikut ini:

- a. Peserta didik berada dalam pusat proses pembelajaran; sedangkan pendidik mendorong mereka untuk bertanggungjawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.
- b. Pendidik membimbing pembelajaran peserta didik dan mengintervensi hanya jika diperlukan untuk mencegah mereka melakukan miskonsepsi.
- c. Pendidik menekankan pemahaman yang mendalam tentang konten dan proses-proses yang terlibat di dalamnya.

Sebagian pendidik dapat salah mempersepsikan tentang pendekatan SCL ini. Karena peserta didik bertanggungjawab untuk membangun pemahaman mereka sendiri, pendidik mungkin menyimpulkan tujuan-tujuan pembelajaran dengan salah, dengan menganggap bahwa keberadaan pendidik kurang penting dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Begitu juga dengan menyimpulkan bahwa diskusi dan bentuk interaksi sosial akan secara otomatis menuntun peserta didik pada pembelajaran merupakan kesimpulan yang tidak tepat. Pendidik menginginkan peserta didik menjadi disiplin, dan memiliki pemahaman yang masuk akal, tetapi pemahaman mereka harus valid. Jika peserta didik salah jalan atau mengembangkan pemahaman yang keliru tentang suatu topik, pendidik harus mengintervensi dan mengatur ulang diskusinya.<sup>16</sup> Akhirnya, karena pendidik tidak berceramah dan tidak secara langsung menjelaskan, maka ini mungkin akan terlihat seperti peran pendidik yang kurang penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Padahal, dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru menjadi lebih *subtil*

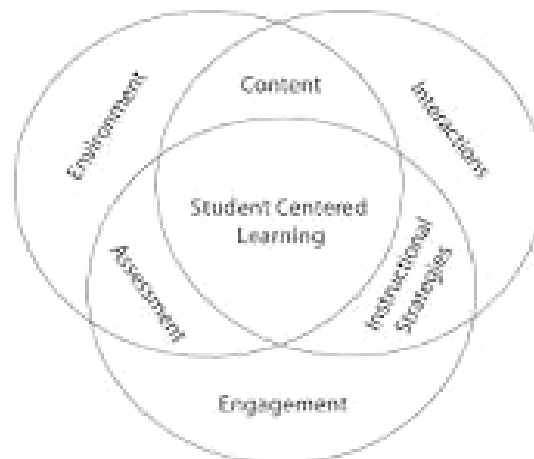
---

<sup>16</sup>Ding, Li, Piccolo, & Kulm, (2007) dikutip oleh Rofa Yulia Azhar, Pembelajaran Berpusat pada peserta Didik, diunduh pada tanggal 31 Mei 2013

dan lebih *urgen* lagi daripada pada pembelajaran yang berpusat pada guru karena pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendidik harus dapat membimbing peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah topic, yang hal ini merupakan suatu pekerjaan yang sulit.

Untuk memperjelas bagaimana posisi peserta didik dibandingkan komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran, berikut ini dapat diamati skema di bawah ini:

**Gambar Skema *Student Centered Learning***



Berdasarkan skema diatas dapat dipahami bahwa suatu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut, yaitu *Content* (isi), *Instructional Strategies* (strategi pembelajaran), dan *assessment* (penilaian) yang berada pada lapisan pertama- dalam pengertian memiliki pengaruh yang kuat-, dan *interactions* (hubungan), *environment* (lingkungan), dan *engagement* (waktu), yang berada pada lapisan kedua- memiliki pengaruh tidak sama kuat dengan komponen lapisan pertama-.

### **3. Analisis Hubungan *Student Centered Learning Approach* dengan Internalisasi Nilai**

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan suatu pendekatan. Menurut Mulyanto Sumardi pendekatan merupakan sekumpulan

pemahaman mengenai bahan pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip filosofis. Jadi pendekatan merupakan kebenaran umum yang bersifat mutlak. Misalkan asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, bahwa aspek menyimak dan percakapan harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis atau sebaliknya, sehingga dari asumsi tersebut pendidik dapat menentukan metode yang tepat.<sup>17</sup> Sementara Tim penyusun modul Diklat memaknai pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>18</sup>

Berdasarkan pandangan diatas, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan suatu titik tolak pandangan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan asumsi bahwa peserta didik adalah komponen pendidikan yang memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan jika ia diberi kesempatan melibatkan diri secara utuh di dalam mengkonstruksi berbagai pengetahuan, nilai, serta ketrampilan yang ia butuhkan dimasa mendatang. Dengan demikian untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian diperlukan model-model pembelajaran yang lebih memberdayakan peserta didik sebagai subjek belajar. Diantara model-model pembelajaran yang berkembang dewasa ini yang lebih menempatkan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran adalah model pembelajaran aktif (*active learning*) atau dikenal dengan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan),<sup>19</sup> model *Contextual Teaching Learning*

---

<sup>17</sup>Mulyanto Sumardi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam*, hal. 91-94.

<sup>18</sup>Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model PAIKEM*, Direktorat Pendidikan Agama Islam Dirjen Dikti Kementerian Agama Islam, 2011, hal.11

<sup>19</sup>Tentang Pailkem baca lebih lanjut karya Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.10.

(CTL),<sup>20</sup> model kerja sama dalam kelompok (*cooperative learning*),<sup>21</sup> *Quantum Teaching*<sup>22</sup> dan sebagainya.

Keseluruhan model pembelajaran diatas pada dasarnya memiliki karakteristik sebagai berikut: *pertama*, memberi perhatian pada minat dan kebutuhan peserta didik; *kedua*, memperhatikan keragaman (*individual differences*) pada peserta didik berupa, minat, kecendrungan, gaya belajar, kemampuan dan kecepatan belajar; *Ketiga*, memberi kesempatan menggunakan berbagai sumber ilmu; *keempat*, melatih berpikir tingkat tinggi; *kelima*, mengembangkan soft skill dan kecerdasan jamak termasuk etika berkomunikasi, memimpin diskusi dan bekerja sama; *Kelima* meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain; *Keenam* menekankan pada pengembangan ketrampilan berpikir kritis dan analitis; *ketujuh*, peserta didik tidak hanya mendengar ceramah guru tetapi juga dituntut mengalami dan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan topik bahasan; *kedelapan*, penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap yang berkenaan dengan materi pembelajaran; *Kesembilan*, penekanan pada pengaitan materi bahasan dengan pengalaman peserta didik atau konteks dunia nyata; *kesepluluh*, penekanan pada pemecahan masalah (*problem solving*).

Dengan merujuk pada pendekatan penanaman nilai sebagaimana dikemukakan diatas, yaitu; indoktrinasi, klarifikasi nilai, keteladanan dan pembiasaan dalam perilaku, maka berbagai tujuan dan karakteristik yang muncul dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dinilai sebagai sasaran dan aktifitas atau perilaku-prilaku yang relevan dengan upaya penanaman nilai. Sebagai contoh adalah salah satu tujuan dari pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ialah pengembangan proses kemampuan berkomunikasi pada peserta

---

<sup>20</sup>Lihat Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007),

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 257-279

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, hal 231-242

didik, seperti membangun sikap toleran terhadap pandangan-pandangan yang tidak sependapat dengannya, membangun kemampuan bekerja dalam kelompok, dan membiasakan sikap kritis terhadap pendapatnya dan pendapat orang lain. Hal ini merupakan bagian dari proses internalisasi nilai dalam pendidikan.

Selanjutnya pada uraian tentang karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai mana telah disebut sebelumnya, bahwa semua karakteristik tersebut mengarah pada upaya pembiasaan perilaku sehingga perilaku tersebut menginternal pada diri peserta didik, dan pada giliran selanjutnya perilaku atau sikap tersebut menjadi nilai-nilai yang mempribadi pada dirinya. Seperti nilai menghargai perbedaan (*individual differences*), nilai sportifitas, kesetiakawanan, tanggung jawab, dan sebagainya.

Pada karakteristik kelima, pengembangan softskill, dan kedelapan, yaitu eksplorasi nilai-nilai dan sikap yang berkenaan dengan materi, terlihat bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini muncul upaya pengembangan soft skill peserta didik melalui aktifitas yang dirancang, seperti pengembangan sikap toleran, tanggung jawab, sungguh-sungguh, dan berbagai sikap lainnya dalam aktifitas diskusi, atau aktifitas kerja kelompok. Selain pengembangan soft skill, aktifitas eksplorasi nilai merupakan bagian yang sangat ditekankan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kesempatan mengeksplorasi nilai dalam pembelajaran model ini diberikan dengan sangat leluasa melalui kegiatan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu bukan melalui verbalistik. Dengan demikian, penulis menilai bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu memberi peluang yang lebih besar bagi peserta didik dalam upaya internalisasi nilai ke dalam diri mereka.

## **Penutup**

Berdasarkan pengkajian terhadap proses penanaman nilai, pendekatan SCL dalam wacana kontemporer, maka kajian ini

menghadirkan temuan sebagai berikut: Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu memberi peluang yang lebih besar bagi peserta didik dalam internalisasi nilai. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini muncul upaya pengembangan soft skill peserta didik melalui aktifitas yang dirancang, seperti pengembangan sikap toleran, tanggung jawab, sungguh-sungguh, dan berbagai sikap lainnya dalam aktifitas diskusi, atau aktifitas kerja kelompok. Selain pengembangan soft skill, aktifitas eksplorasi nilai merupakan bagian yang sangat ditekankan dalam prose pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kesempatan mengeksplorasi nilai dalam pembelajaran model ini diberikan dengan sangat leluasa melalui kegiatan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu bukan melalui verbalistik.

#### **Daftar Pustaka**

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkonektif*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Azyumardi Azra: *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model –model PAIKEM*, Direktorat Pendidikan Agama Islam Dirjen Dikti Kementerian Agama Islam, 2011.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, cet. Kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Harden, R. M., & Crosby, J. (2000). The good teacher is more than a lecturer-the twelve roles of the Hill, B.V., *Values Education in Internalisasi Nilai... Zulfatmi* 327



- Australia Schools*, Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House, 1991.
- Ingleton, C., Kiley, M., Cannon, R., & Rogers, T. ,*Student-Centred Learning*. Adelaide: University of Adelaide.2000.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet .2, Jakarta : Bumi aksara,2011.
- Mulyanto Sumardi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam*,
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya,1999.
- Rofa Yulia Azhar, *Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik*, diunduh pada tanggal 31 Mei 2013.
- Sutarjo Adikusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai- Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, cet 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Undang -undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional pendidikan Bab IV Standar Proses pasal 19 ayat 1.